

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat baik dengan cara fermentasi dan destilasi atau fermentasi tanpa destilasi (BPOM RI, 2016). Fermentasi tanpa destilasi menghasilkan minuman ringan seperti bir dan tuak, sedangkan kombinasi fermentasi dan destilasi menghasilkan minuman dengan kadar alkohol lebih kuat seperti arak, sopi atau moke (Yasinta Murni, 2024).

Minuman beralkohol di Indonesia diklasifikasikan ke dalam tiga golongan berdasarkan kadar etil alkohol atau etanol (C_2H_5OH) yang dikandungnya. Golongan A mencakup minuman dengan kadar alkohol hingga 5%, seperti bir ringan. Golongan B meliputi minuman dengan kadar alkohol lebih dari 5% hingga 20%, seperti anggur atau wine. Sementara itu, golongan C mencakup minuman dengan kadar alkohol lebih dari 20% hingga 55%, termasuk jenis minuman keras seperti whisky, vodka, atau minuman tradisional lokal seperti sopi dan moke (BPOM RI, 2016).

Jenis minuman beralkohol yang paling banyak dikonsumsi di Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah minuman tradisional seperti Sopi atau Moke yang dihasilkan melalui proses fermentasi dan destilasi dari nira atau gula air. Minuman alkohol lokal tidak pernah lepas dari budaya masyarakat. Sopi atau Moke biasanya dikonsumsi pada saat hajatan, seperti peminangan, pernikahan, upacara-upacara adat, serta pada

saat kedukaan. Sopi atau moke merupakan bagian dari tradisi atau budaya menjamu tamu di beberapa daerah di NTT (Ngere, Tuba Helan and Yohanes, 2023).

Menurut data WHO tahun 2016, terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat konsumsi alkohol di berbagai kawasan dunia. Kawasan Eropa menempati posisi tertinggi, misalnya Lituania mencapai 15 liter sedangkan kawasan Mediterania Timur menjadi yang terendah, seperti Iran hanya 0,2 liter dan Arab Saudi 0,3 liter. Adapun kawasan lain seperti Afrika, Amerika dan Asia Tenggara menunjukkan tingkat konsumsi yang sedang dengan variasi angka dipengaruhi oleh budaya, sosial, maupun kebijakan dari negara (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, prevalensi konsumsi minuman beralkohol di Indonesia pada Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencapai 2,2%. NTT memiliki persentase tertinggi, yaitu 15,2%, diikuti Sulawesi Utara 11,4% dan Bali 9,3% (Vhebedyzarel Putri, 2024). Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan variasi yang signifikan dalam konsumsi alkohol di antara penduduk berusia 10 tahun ke atas di NTT. Kabupaten Ngada memiliki angka tertinggi sebesar 42,9%, Kota Kupang sebesar 22% dan Sumba Barat Daya angka terendah 6,1% dengan rata-rata konsumsi alkohol Provinsi NTT sebesar 15,6%.

Alkohol menimbulkan dampak negatif yang luas baik secara kesehatan maupun sosial. Secara medis, alkohol dapat merusak organ dan sistem tubuh (termasuk sistem saraf pusat, hati, jantung, dan metabolisme), serta meningkatkan risiko kanker dan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Pada kondisi sosial, konsumsi alkohol seringkali berkontribusi pada meningkatnya kecelakaan, kriminalitas, kekerasan dalam

rumah tangga, serta menurunnya produktivitas kerja. Dampak lainnya mencakup beban ekonomi yang signifikan dari biaya kesehatan dan kerugian sosial. Dengan demikian, efek alkohol tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga dirasakan oleh keluarga, masyarakat, dan negara (Babor dkk, 2010)

Alkohol termasuk dalam zat psikoaktif yang menyebabkan ketagihan. Zat psikoaktif merupakan salah satu jenis zat yang bekerja secara selektif, terutama pada bagian otak sehingga dapat mengubah perilaku, emosi, persepsi, kognisi, dan kesadaran seseorang (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Alkohol (etanol) diserap di lambung dan usus halus, kemudian dibawa oleh darah ke hati sebagai organ utama metabolisme. Di hepatosit, etanol diubah menjadi asetaldehida oleh enzim alkohol dehydrogenase (ADH), kemudian menjadi asetat oleh aldehyde dehydrogenase (ALDH). Pada konsumsi kronis, metabolisme juga melibatkan jalur MEOS melalui enzim CYP2E1 yang meningkatkan pembentukan reactive oxygen species (ROS). Peningkatan ROS menyebabkan stres oksidatif, kerusakan sel hati, dan peradangan. Metabolit alkohol dan mediator inflamasi yang beredar dapat mencapai sumsum tulang dan mengganggu proses hematopoiesis, sehingga produksi eritrosit, leukosit, trombosit dan hemoglobin menurun. Kondisi ini dapat menimbulkan anemia, leukopenia, dan trombositopenia pada peminum alkohol jangka panjang (Liu, 2014).

Hemoglobin adalah senyawa protein yang berikatan dengan zat Besi (Fe) yang disebut protein konjugasi. Warna merah yang terdapat pada darah disebabkan oleh adanya inti protoporfirin Fe dan kerangka globin (tetraporfirin). Hemoglobin berikatan

dengan karbon dioksida untuk membentuk karboksihemoglobin, yang berwarna merah gelap (Sudikno and Sandjaja, 2016).

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Erna berjudul “Gambaran Kadar Hemoglobin Pada Remaja Peminum Tuak Di Desa Plumpang Kecamatan Plumpang Kabupaten Tuban menunjukkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin remaja peminum tuak normal 23 responden (79%) dan kadar hemoglobin abnormal atau tinggi 6 responden (21%) (Erna. Mei Nanik, muarrofah, 2016).

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh Defi Nawangsari dkk (2024) berjudul “Hubungan Penyalahgunaan Alkohol Dengan Kadar Hemoglobin Pada Peminum Alkohol Di Kelurahan Tirtorahayu Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024”. Penelitian ini menggunakan 20 sampel, laki-laki usia 17-54 tahun di Kelurahan Tirtorahayu menunjukkan bahwa 6 responden sering mengonsumsi alkohol dan 14 tidak. Sebagian besar memiliki kadar hemoglobin normal, kadar hemoglobin tinggi, dan tidak ada yang rendah (Nawangsari dkk., 2024).

Beberapa penelitian juga yang pernah dilakukan oleh Kalbuadi (2019), dengan sampel berjumlah 20 sampel menunjukkan perbedaan, 12 sampel dalam batas rendah atau kurang dari normal dan 8 sampel menunjukkan hasil yang normal. Menurut peneliti semakin lama seseorang mengonsumsi alkohol, maka kadar alkohol dalam darah akan meningkat sehingga memiliki potensi yang lebih besar terhadap penurunan kadar hemoglobin. Kadar hemoglobin yang menurun disebabkan karena konsumsi minuman beralkohol, kurangnya asupan gizi, aktivitas yang padat dan kondisi tubuh kurang istirahat (Kalbuadi, Ichsan, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena, lingkungan tempat tinggal peneliti terdapat tempat pembuatan minuman tradisional sopi atau moke, biasanya menggunakan nira yang di destilasi. Seiring berjalannya waktu pohon nira sulit didapatkan, bahan nira tersebut dicampur menggunakan gula pasir, diolah dan kemudian didistribusikan. Masyarakat yang tinggal juga ikut mengonsumsinya secara rutin. Penelitian ini ingin dilakukan untuk mengetahui kadar hemoglobin pada masyarakat yang mengonsumsi minuman beralkohol.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada peminum minuman beralkohol aktif di RW 05, Kelurahan Sikumana?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran kadar hemoglobin pada peminum minuman beralkohol aktif di RW 005, Kelurahan Sikumana.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui kadar hemoglobin pada peminum minuman beralkohol aktif berdasarkan karakteristik responden
- b. Menggambarkan frekuensi dan pola konsumsi peminum minuman beralkohol aktif pada responden

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang kadar hemoglobin pada peminum minuman beralkohol aktif.

2. Bagi Institusi

Hasil dari penelitian ini sebagai tambahan literatur atau kepustakaan dan referensi bagi mahasiswa Prodi Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kemenkes Kupang.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang gambaran kadar hemoglobin pada peminum minuman beralkohol aktif